

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Pustaka**

#### **1. Belajar**

Menurut Winkel (1983: 36) belajar merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap. Belajar sering disebut juga sebagai model perseptual dan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahaman tentang situasi berhubungan dengan tujuan belajar. Menurut Rahadi (2004: 7) menyatakan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilaku.

Menurut teori konstruktivisme oleh Piaget dalam Rahadi (2004: 45), satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar itu adalah usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan nilai sikap yang bersifat konstan atau menetap.

#### **a. Aktivitas Belajar**

Aktivitas merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sardiman (2001: 93) mengemukakan bahwa: pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku. Jadi tidak ada kegiatan belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar siswa karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*".

Menurut pendapat Winkel (1983: 48) menyatakan bahwa aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan siswa akan semakin memahami dan menguasai pelajaran yang disampaikan guru. Aktivitas siswa tidak hanya cukup mendengarkan dan mencatat seperti lazimnya terdapat di sekolah-sekolah tradisional.

Menurut Slameto (2004: 36) menyatakan bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda seperti: mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, dan membuat kesimpulan bersama guru.

Paul B. Diedrich dalam Nasution (2000:91) menyusun daftar yang berisi 8 macam kegiatan yang dilakukan peserta didik pada saat pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas jiwa. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah:

- 1) Aktivitas visual (*Visual activities*), seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, memperhatikan pekerjaan orang lain dan lain-lain.
- 2) Aktivitas lisan (*Oral activities*), seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi dan lain-lain.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*Listening activities*), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi dan lain-lain.
- 4) Aktivitas menulis (*Writing activities*), seperti menulis laporan, test, menyalin dan sebagainya.
- 5) Aktivitas menggambar (*Drawing activities*), seperti menggambar, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- 6) Aktivitas berfikir (*Mental activities*), seperti menanggapi, mengingat, membuat grafik, diagram, pola dan sebagainya.
- 7) Aktivitas gerak (*Motion activities*), seperti melakukan percobaan, demonstrasi dan sebagainya.
- 8) Aktivitas emosi (*Emotional activities*), seperti penuh perhatian, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup dan sebagainya.

Hamalik (1994: 48) berpendapat: kegiatan atau aktivitas siswa dalam pembelajaran bermanfaat bagi dirinya yaitu siswa memperoleh pengalaman

langsung, memupuk kerja sama, disiplin belajar, kemampuan berfikir kritis, dan suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan dinamis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa baik kegiatan jasmani maupun rohani yang mendukung keberhasilan belajar yang baik sehingga menghasilkan suatu perubahan yang positif sebagai hasil belajar yang dicapai. Siswa dikatakan aktif belajar jika dalam belajarnya mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan tujuan belajarnya, memberikan tanggapan terhadap suatu peristiwa dan mengalami atau turut merasakan sesuatu dalam proses belajarnya. Untuk itu aktivitas siswa dalam pembelajaran perlu diperhatikan.

#### **b. Hasil Belajar**

Menurut Winkel dalam Sudjana (1990: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, belajar itu sendiri merupakan perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia dan proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Gagne dalam Dimiyati dan Mujiono (2002: 36), bahwa hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar, berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila indikator pencapaian dalam pembelajaran dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya indikator pencapaian hasil belajar guru perlu

mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai indicator pencapaian hasil belajar yang ingin dicapai.

Menurut Nawawi (1998:20) “hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai mata pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran”. Menurut Slameto (1992 : 22) “dikatakan bahwa hasil belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dalam penelitian ini hasil belajar didefinisikan sebagai suatu keberhasilan dan kompetensi yang diperjuangkan dan atau dimiliki oleh siswa melalui suatu proses ketrampilan, ketekunan, pengerahan segala sesuatu yang ada pada diri siswa tersebut.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Sardiman (2001: 93) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

#### 1) Ranah Kognitif

Berkeaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

## 2) Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

## 3) Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses pembelajaran yang telah dilakukan berulang-ulang, akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang, karena hasil belajar membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

### **c. Kinerja Guru**

Kinerja merupakan terjemahan dari kata *performance* (*Job Performance*), secara etimologis *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Menurut Mangkunegara dalam Saputra (2012), kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang

dicapai oleh seorang dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja atau performance berarti kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang guru untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Dengan demikian istilah kinerja mempunyai pengertian akan adanya suatu tindakan atau kegiatan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan aktivitas mengajar. Kinerja guru akan nampak pada situasi dan kondisi kelas yang diajarnya. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pekerjaannya menggambarkan bagaimana ia berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Kinerja yang dimaksudkan diharapkan memiliki atau menghasilkan mutu yang baik dan tetap melihat jumlah yang akan diraihnya. Suatu pekerjaan harus dapat dilihat secara mutu terpenuhi maupun dari segi jumlah yang akan diraih dapat sesuai dengan yang direncanakan.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkaitan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. Georgia Departemen of Education telah mengembangkan teacher performance assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG).

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

## 2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Kurikulum pendidikan dasar terdahulu (1994: 17) dijelaskan pengertian IPA (*sains*) sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan-gagasan. Sedangkan dalam kurikulum 2006: “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Untuk membahas hakikat IPA, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehingga memungkinkan para guru memahami IPA dalam perspektif yang lebih luas. Dalam kurikulum 2006, sekurang-kurangnya ada 7 ruang lingkup pemahaman IPA sebagaimana berikut:

1. IPA sebagai kumpulan pengetahuan  
Mengacu pada kumpulan berbagai konsep IPA yang sangat luas. Pengetahuan tersebut berupa fakta, teori, dan generalisasi yang menjelaskan alam.
2. IPA sebagai suatu proses penelusuran (*investigation*)  
Umumnya merupakan suatu pandangan yang menghubungkan gambaran IPA yang berhubungan erat dengan kegiatan laboratorium beserta perangkatnya.

3. IPA sebagai kumpulan nilai  
Berhubungan erat dengan penekanan IPA sebagai proses, pandangan ini menekankan pada aspek nilai ilmiah yang melekat pada IPA. Ini termasuk di dalamnya nilai kejujuran, rasa ingin tahu, dan keterbukaan.
4. IPA sebagai cara untuk mengenal dunia Proses  
IPA dipertimbangkan sebagai suatu cara di mana manusia mengerti dan memberi makna pada dunia di sekeliling mereka, selain juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dunia beserta isinya dengan segala keterbatasannya.
5. IPA sebagai institusi sosial  
IPA seharusnya dipandang dalam pengertian sebagai kumpulan para profesional, yang didanai, dilatih dan diberi penghargaan akan hasil karya.
6. IPA sebagai hasil konstruksi manusia  
Pandangan ini menunjuk pada pengertian bahwa IPA sebenarnya merupakan penemuan dari suatu kebenaran ilmiah mengenai hakikat semesta alam. Hal pokok dalam pandangan ini adalah IPA merupakan konstruksi pemikiran manusia. Oleh karenanya, dapat saja apa yang dihasilkan IPA memiliki sifat bias dan sementara.
7. IPA sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari  
Apa yang dipakai dan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sangat dipengaruhi oleh IPA. Bukan saja pemakaian berbagai jenis produk teknologi sebagai hasil investigasi dan pengetahuan, melainkan pula cara bagaimana orang berpikir mengenai situasi sehari-hari sangat kuat dipengaruhi oleh pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

### **3. Pembelajaran *Cooperative***

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok siswa untuk mempelajari suatu materi yang spesifik sampai tuntas. Kerjasama disini dimaksudkan setiap anggota kelompok harus saling bantu satu sama lain. Oleh karena itu setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelompoknya.

Melalui pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk kerjasama secara maksimal dengan kelompoknya. Setiap anggota kelompok harus saling membantu. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan keberhasilan individu adalah keberhasilan kelompoknya.

Menurut Nur (2005:2) bahwa "dalam model pembelajaran kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok-kelompok tersebut beranggotakan heterogen". Keuntungan kelompok heterogen dijelaskan Lie (2004:43) sebagai berikut :

"Kelompok heterogen memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengajar dan mendukung, meningkatkan interaksi di antara siswa, memberikan kemudahan dalam pengelolaan kelas". Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan salah satu tipenya. Beberapa variasi model pembelajaran kooperatif menurut Lufri (2006:2) adalah :

1) *student teams achievement divisions* (STAD), 2) *jigsaw*, 3) *group investigation*, 4) *think-pair-shere*, 5) *numbered-head-together*, dan 6) *teams-games-tournaments* (TGT).

Menurut Lie (2005:111) proses pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa manfaat yaitu :

- a) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama.
- b) Siswa mempunyai lebih banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan.
- c) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- d) Mengurangi kecemasan siswa dalam proses pembelajaran.
- e) Meningkatkan motivasi, harga diri dan sikap positif.
- f) Meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi prestasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang

mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

## **2. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Group Investigation***

### **a. Pengertian *Group Investigation***

Menurut Trianto (2009: 78) Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyeidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik. Dalam implementasi tipe investigasi kelompok guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen. Kelompok di sini dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

**Tabel 1. Perbandingan Pendekatan Kelompok Penyelidikan dan Pendekatan Struktural**

<b>Pendekatan Unsur</b>	<b>Kelompok Penyelidikan</b>	<b>Pendekatan Struktural</b>
<b>Tujuan Kognitif</b>	Informasi akademik tingkat tinggi dan keterampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
<b>Tujuan Sosial</b>	Kerja sama dalam kompleks	Keterampilan kelompok dan sosial
<b>Struktur Kelompok</b>	Kelompok belajar homogen dengan 5-6 orang anggota	Bervariasi berdua, bertiga, kelompok dengan 4 - 6 orang anggota
<b>Pemilihan Topik</b>	Biasanya siswa	Biasanya guru
<b>Tugas Utama</b>	Siswa menyelesaikan inkuiri kelompok	Siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik sosial maupun kognitif
<b>Penilaian</b>	Menyelesaikan proyek dan membuat laporan, dapat menggunakan tes esai	Bervariasi
<b>Pengakuan</b>	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

Sumber: Trianto (2011: 79)

b. Langkah-langkah Pengajaran model investigasi kelompok

Sharan dalam Trianto (2011) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) fase:

1) Memilih topik

Siswa memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas. Komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.

## 2) Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama.

## 3) Implementasi

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.

## 4) Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan menyintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.

## 5) Presentasi hasil final

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasikan dikoordinasi oleh guru.

## 6) Evaluasi

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

### c. Kebaikan dan kelemahan Pengajaran Berdasarkan Masalah

Di dalam pemanfaatannya atau penggunaannya model pembelajaran investigasi kelompok juga mempunyai kelemahan dan kelebihan Maesaroh (2005:29-30), yakni sebagai berikut:

Kelebihan pembelajaran model group investigation:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model Group Investigation memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
4. Model pembelajaran group investigation melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
5. Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Kelemahan pembelajaran dengan model investigasi kelompok:

Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran group investigation juga membutuhkan waktu yang lama.

## **B. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: "Jika pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *cooperative learning Tipe Group Investigation* dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 5 Margototo".